

*Studi Diskriptif Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif Pada Kemampuan Berbicara Anak Tunarungu Di Kelas
Persiapan TKLB-B Pertiwi Kota Mojokerto*

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**STUDI DISKRIPITIF PELAKSANAAN METODE MATERNAL REFLEKTIF
PADA KEMAMPUAN BERBICARA ANAK TUNARUNGU DI KELAS
PERSIAPAN TKLB-B PERTIWI KOTA MOJOKERTO**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:
FAQIHATUL ULIYAH
NIM: 14010044070

Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2018

STUDI DISKRIPITIF PELAKSANAAN METODE MATERNAL REFLEKTIF PADA KEMAMPUAN BERBICARA ANAK TUNARUNGU DI KELAS PERSIAPAN TKLB-B PERTIWI KOTA MOJOKERTO

Faqihatul Uliyah dan Endang Pudjiastuti Sartinah

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

faqihatululiyah@mhs.unesa.ac.id

Abstract: Reflective maternal method is a method which require teachers to act like a mother to her kids. The purpose of this study is to describe the implementation of reflective maternal method on students' speaking skills on students with deaf in preparation class of TKLB-B pertiwi Mojokerto.

This study is a descriptive study with qualitative design. The researcher took the data on SLB-B Pertiwi, Mojokerto. In collecting the data, the researcher did interviews, observations, and documentations. To analyze the data, the researcher use data reduction, data display, and conclusion/ verification method.

The result of this study shows that the implementation of reflective maternal method on students' speaking skills on students with deaf was done well and suit to the RKH which is made by the teachers and suit to the skills of each students'. The obstacles found is that teachers are having limited facilities. The solution offers is that teachers can continue the teaching and learning using sign language properly.

Keywords: reflective maternal method, speaking skills, students with deaf

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting yang harus dikembangkan semenjak lahir sampai akhir hayat. Selanjutnya pendidikan merupakan hak azasi manusia, dan hak seluruh warga negara. Pendidikan di Indonesia dijamin secara yuridis, dimana seluruh warga negara berhak mendapatkan pendidikan, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus.

Manusia dikaruniai Allah SWT kemampuan berbicara. Demikian juga bagi anak tunarungu, diberi kemampuan untuk dapat berbicara. Anak tunarungu kehilangan kemampuan mendengar akibat kerusakan yang terjadi pada sebagian atau seluruh alat dengar sejak kecil atau setelah dilahirkan. Keterbatasan pendengaran menjadi hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara, sehingga anak tunarungu menjadi sulit mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi khususnya berbicara. Anak tunarungu berkomunikasi melalui bicara, sehingga dapat mengembangkan dirinya sebagai makhluk sosial yang utuh dan dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya.

Sebagai makhluk sosial, anak tunarungu sulit mengembangkan kemampuan untuk

berkomunikasi secara produktif dan kreatif karena salah satu indra tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Anak tunarungu mengalami hambatan pada indra pendengarannya sehingga menjadi kendala dalam melakukan komunikasi untuk mengembangkan pribadinya, kecerdasan dan penampilan sebagai makhluk sosial.

Melihat pentingnya kemampuan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari maka perlu dikembangkan pada anak sejak usia dini. Pada usia dini anak dapat dengan mudah menerima rangsang atau stimulasi setiap perkembangan. Namun, tidak setiap anak dapat menguasai kemampuan berbahasa dengan mudah. Hal tersebut dikarenakan oleh faktor bawaan, misalnya pada anak-anak tuna rungu.

Anak bisa berbicara karena ia berusaha dan berhasil meniru suara atau kata-kata yang mereka dengar, dipaparkan oleh Iwan Suarman, Toha Ibrahim, Edja S (dalam Sadjaah dan Dardjo, 1995:50). Bahasa sebagai wahana pendidikan manusia, untuk itulah anak tunarungu perlu secepatnya diberikan pendidikan bahasa dan bicara, seperti diungkapkan Ni Made Sri Utami (dalam Sadjaah dan Dardjo, 1995: 50) bahwa " anak tunarungu perlu diajak berbicara, karena anak

tunarungu belum tentu bisu". Mereka memiliki potensi yang dapat dikembangkan dengan adanya bantuan dari orang lain. Khususnya orang tua dan guru, dalam berlatih berbicara. Mengajarkan dan mengajaknya berbicara agar anak mampu menekspresikan perasaannya, kemauannya, idenya atau gagasan melalui bahasa dan bicara secara lisan. Sehingga anak tunarungu akan membiasakan diri berkomunikasi menggunakan secara lisan (verbal) dengan orang tua, guru, teman ataupun dalam lingkungannya.

Melihat keterbatasan anak tunarungu dalam berbicara maka, diperlukan metode yang tepat untuk membelajarkan berbicara pada anak tunarungu. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu *Metode Maternal Reflektif* (MMR). Metode ini mengedepankan model pembelajaran ibu kepada anak. Ibu berperan aktif dalam memberi rangsangan kepada anak, yaitu dengan membangun komunikasi secara langsung berupa pertanyaan yang mengarah pada aktivitas sehari-hari yang dialami anak. Menurut Winarsih (2007 : 76), *Metode Maternal Reflektif* adalah suatu pembelajaran yang mengikuti bagaimana anak mendengar sampai menguasai bahasa ibu, bertitik tolak pada bahasa dan kebutuhan komunikasi anak dan bukan pada program aturan bahasa yang perlu diajarkan atau di drill menyajikan bahasa se wajar mungkin kepada anak baik secara eksplisif dan reflektif, menuntut agar anak yang reflektif segala permasalahan bahasanya.

Penerapan *Metode Maternal Reflektif* menuntut guru berperan seperti ibu bagi anak didiknya. Kegiatan pembelajaran ini difokuskan pada pengalaman anak hari itu atau hari sebelumnya. Anak diharapkan mampu menyampaikan atau menceritakan kembali pengalaman yang mereka alami tersebut. Dan guru akan mengembangkannya menjadi bahan pembelajaran hari itu. Hal ini bertujuan untuk merangsang kemampuan anak dalam menyampaikan sesuatu yang itu berhubungan dengan pengembangan komunikasi dan berbahasa anak tunarungu.

Berdasarkan observasi pendahuluan di TKLB-B Pertiwi pada tanggal 25-27 Januari 2018, pembelajaran berbahasa dan berbicara

dengan *Metode Maternal Reflektif* di kelas persiapan sudah lama dijalankan. *Metode Maternal Reflektif* dipandang mudah dijalankan oleh para guru terutama di kelas persiapan. Selain mempermudah guru metode ini juga mempermudah anak tunarungu untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan tidak hanya dengan sesama anak tunarungu saja melainkan dengan masyarakat umum. Metode ini berpegang pada prinsip metode oral bukan dengan menggunakan bahasa isyarat. Karena dengan menggunakan bahasa oral setiap orang dapat dengan mudah melakukan komunikasi dengan orang lain, sedangkan jika menggunakan bahasa isyarat untuk percakapan maka tidak akan ada banyak komunikasi bahkan hanya orang-orang atau anak tertentu saja yang memahaminya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka disini akan dilakukan penelitian mengenai "Penerapan *Metode Maternal Reflektif* dalam Pembelajaran Berbahasa pada Anak Tunarungu di Kelas Persiapan TKLB-B Pertiwi Kota Mojokerto". Tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Mendiskripsikan tentang pelaksanaan *Metode Maternal Reflektif* dalam Pembelajaran Berbicara pada Anak Tunarungu di Kelas Persiapan TKLB-B Pertiwi Kota Mojokerto, 2) Mendiskripsikan hambatan dalam pelaksanaan *Metode Maternal Reflektif* dalam melatih berbicara pada Anak Tunarungu di Kelas Persiapan TKLB-B Pertiwi Kota Mojokerto, 3) Mendiskripsikan solusi yang dapat dilakukan guru dalam pelaksanaan *Metode Maternal Reflektif* dalam melatih berbicara pada Anak Tunarungu di Kelas Persiapan TKLB-B Pertiwi Kota Mojokerto.

METODE

Pendekatan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. David William (dalam Moleong, 2013:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode ilmiah, dan dilakukan dengan orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Lebih lanjut menurut Bogdan dan Taylor (dalam Meleong, 2009:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Berdasarkan kedua pendapat ini dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dan menghasilkan data deskriptif untuk menjawab suatu persoalan.

Sedangkan desain penelitian deskriptif menurut Wahyudi (2009) menyatakan bahwa metode deskriptif menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilangsungkan, kemudian memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan atau memaparkan secara sistematis. Alasan penelitian memilih jenis penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ingin mendapatkan atau memperoleh informasi tentang penerapan *metode maternal reflektif* di TKLB-B Pertiwi Kota Mojokerto.

Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian akan melakukan wawancara kepada guru TKLB-B Pertiwi Kota Mojokerto. Selanjutnya peneliti akan membandingkan hasil wawancara dan observasi. Dengan demikian, diharapkan peneliti dapat menggali dan mendapatkan yang akurat akan objek penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan. Penelitian akan dilakukan di TKLB B Pertiwi. Masalah yang akan diteliti yaitu penerapan *Metode Maternal Reflektif* di TKLB-B Pertiwi Kota Mojokerto.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semistruktur yang termasuk dalam kategori *indepth interview*. Data dikumpulkan oleh peneliti menggunakan teknik wawancara yaitu untuk mengumpulkan informasi mengenai penerapan *Metode Maternal Reflektif* dalam berbicara. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi *non participant*. Peneliti tidak perlu ikut menjadi objek yang di observasi. Observasi dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung, adapun yang menjadi objek observasi adalah model, pendekatan, dan metode pembelajaran yang diterapkan guru, media pembelajaran, sumber belajar yang digunakan, langkah-langkah pembelajaran serta penilaian yang diterapkan guru..

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Data Interaktif yang disampaikan Miles dan Hubberman (dalam Fuad dan Nugroho, 2014:63) dimana terdapat tiga hal utama

dalam analisis interaktif, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis data dimulai dari proses pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian memaparkan data yang diperoleh selama penelitian melalui metode pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai "Studi Deskriptif pembelajaran Metode Maternal Reflektif Pada Pembelajaran Berbicara Anak Tunarungu di Kelas Persiapan TKLB-B Pertiwi kota Mojokerto" dengan fokus penelitian: pelaksanaan *Metode Maternal Reflektif* dalam kemampuan berbicara pada Anak Tunarungu, hambatan pelaksanaan *Metode Maternal Reflektif* dalam kemampuan berbicara pada Anak Tunarungu, solusi pelaksanaan *Metode Maternal Reflektif* dalam kemampuan berbicara pada Anak Tunarungu.

1. Paparan Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif Dalam Kemampuan Berbicara Pada Anak Tunarungu

a) Perdati (percakapan dari hati kehati)

Hasil Wawancara GK1 dan GK2

Wawancara dilakukan dengan narasumber yaitu guru di TKLB-B pertiwi kota Mojokerto aspek pertama dalam metode maternal reflektif adalah melatih berbicara pada anak tunarungu yang pertama kali dilakukan adalah menerapkan kegiatan perdati yang dilakukan oleh GK1 yaitu melakukan percakapan dari hati ke hati secara spontan: "*Percakapan dari hati kehati secara spontan dengan cara membenarkan artikulasi percakapan spontan di percakapan sehari-hari, karena anak-anak banyak yang artikulasinya salah*". Hal ini juga sejalan dengan pendapat GK2 menyatakan bahwa: "*Kita melakukan percakapan dari hati kehati secara spontan dengan cara membenarkan artikulasi spontan sehari-hari mbak*". Selanjutnya, dalam pertukar pikiran GK1 mengungkapkan bahwa: "*Pembelajaran kegiatan percakapan pertukar pikiran untuk anak dengan cara memberikan contoh sebuah benda sehingga anak akan secara spontan anak berbiara tentang benda itu*". Hal ini sejalan dengan pendapat GK2 menyatakan

bahwa: *"Saya memberikan pembelajaran dengan cara memberikan benda nyata dan langsung menanyakan apa benda yang sedang saya berikan sehingga anak secara spontan mengungkapkan nama benda yang saya berikan"*. Selanjutnya, dalam mengungkapkan ekspresi tubuh GK1 mengungkapkan bahwa: *"Kalau tentang mengungkapkan ekspresi tubuh mbak biasanya saya menggunakan bahasa isyarat dan memperagakan ekspresi yang saya lakukan ke anak-anak seperti saat saya bahagia ekspresi saya akan tersenyum"*. Hal ini sejalan dengan pendapat GK2 menyatakan bahwa: *"Mengungkapkan ekspresi tubuh biasanya saya langsung ekspresikan wajah saya mbak jika sedih langsung saja wajah saya kayak nangis gitu mbak"*.

Hasil Observasi Guru dan Anak

Hasil observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan guru di TKLB-B Pertiwi kota Mojokerto saat melatih berbicara pada anak tunarungu yang pertama kali dilakukan adalah menerapkan kegiatan perdati yang dilakukan oleh guru dan anak yaitu melakukan percakapan dari hati ke hati.

a) Observasi Anak ANR

Saat anak dapat mengucapkan secara spontan guru menanggapi ucapan anak. Saat ANR memanggil guru, guru menoleh dan menjawab panggilan ANR. Guru membetulkan pengucapan ANR yang kurang tepat. Saat kegiatan pembelajaran mewarnai ANR secara langsung dapat mewarnai objek gambar. ANR dapat menyebutkan nama warna yang ditunjukkan oleh guru. ANR dapat menyebutkan nama warna setelah guru mencontohkan pengucapannya, ada inisiatif dari ANR untuk menanyakan nama warna. Setelah selesai mewarnai ANR menyampaikan kepada guru. Saat ANR berbicara terdapat kontak mata yang cukup lama antara ANR dengan guru.

b) Observasi Anak DES

Saat anak dapat mengucapkan secara spontan guru menanggapi ucapan anak.

Saat DES memanggil guru, guru menoleh dan menjawab panggilan DES. Guru membetulkan pengucapan DES yang kurang tepat. Saat kegiatan pembelajaran mewarnai DES selalu menunggu intruksi guru untuk mewarnai objek gambar. DES tidak dapat menyebutkan nama warna yang ditunjukkan oleh guru. DES dapat menyebutkan nama warna setelah guru mencontohkan pengucapannya, tidak ada inisiatif dari DES untuk menanyakan setelah selesai mewarnai, DES tidak menyampaikan kepada guru, akan tetapi DES lebih memilih untuk bermain. Saat DES berbicara terdapat kontak mata yang cukup lama antara DES dengan guru.

c) Observasi Anak MYO

Saat anak dapat mengucapkan secara spontan guru menanggapi ucapan anak. Saat MYO memanggil guru, guru menoleh dan menjawab panggilan ANR. Guru membetulkan pengucapan MYO yang kurang tepat. Saat kegiatan pembelajaran mewarnai MYO secara langsung dapat mewarnai objek gambar. MYO dapat menyebutkan nama warna yang ditunjukkan oleh guru. MYO dapat menyebutkan nama warna setelah guru mencontohkan pengucapannya, ada inisiatif dari MYO untuk menanyakan nama warna. Setelah selesai mewarnai MYO menyampaikan kepada guru. Saat MYO berbicara terdapat kontak mata yang cukup lama antara MYO dengan guru.

d) Observasi Anak YZS

Saat anak dapat mengucapkan secara spontan guru menanggapi ucapan anak. Saat YZS memanggil guru, guru menoleh dan menjawab panggilan YZS. Guru membetulkan pengucapan YZS yang kurang tepat. Saat kegiatan pembelajaran mewarnai YZS secara langsung dapat mewarnai objek gambar. YZS dapat menyebutkan nama warna yang ditunjukkan oleh guru. YZS dapat menyebutkan nama warna setelah guru mencontohkan pengucapannya, ada inisiatif dari YZS untuk menanyakan nama warna. Setelah selesai mewarnai YZS

menyampaikan kepada guru. Saat YZS berbicara terdapat kontak mata yang cukup lama antara YZS dengan guru.

a. Percami (Membaca Idiovisual)

Hasil Wawancara GK1 dan GK2

Wawancara dilakukan dengan narasumber yaitu guru di TKLB-B Pertiwi kota Mojokerto aspek kedua dalam *Metode Maternal Reflektif* adalah melatih berbicara pada anak tunarungu yang pertama dilakukan adalah menerapkan kegiatan percami yang dilakukan oleh GK1 yaitu diungkapkan seara lisan:

"Untuk menyamakan ucapan dengan tulisan saya biasanya menggunakan etiket (kata dalam tulisan) kemudian anak akan diajarkan mengucapkan benda yang saya perlihatkan". Hal ini sejalan dengan pendapat GK2 menyatakan bahwa: *"Saya biasanya menggunakan etiket biar anak-anak langsung paham mbak, jika yang ucapan dengan gambar biasanya saya menggunakan game mbak biar anak tidak bosan jadi saya suruh anak-anak".* Selanjutnya, dalam menyamakan ucapan dengan kata sesuai gambar GK1 mengungkapkan bahwa: *"Ucapan dengan kata sesuai gambar saya biasanya dengan cara menuliskan nama benda yang akan di berikan oleh anak kemudian anak akan diberi tahu benda apa yang sudah di tulis di papan".* Hal ini sejalan dengan pendapat GK2 menyatakan bahwa: *"Biasanya kalau tentang ucapan dengan kata sesuai gambar anak, biasanya saya suruh mencari tulisan dengan benda yang sama dengan tulisan itu mbak".* Selanjutnya, dalam menyamakan ucapan dengan benda sebenarnya GK1 mengungkapkan bahwa: *"Dengan cara memberikan benda kemudian anak akan menirukan ucapan nama benda yang di berikan".* Hal ini sejalan dengan pendapat GK2 menyatakan bahwa: *"Dengan cara memberikan benda kemudian anak akan menirukan ucapan nama benda yang di berikan".* Selanjutnya, dalam kata sesuai gambar GK1 mengungkapkan bahwa: *"Dengan cara menuliskan nama benda yang akan di berikan oleh anak kemudian anak akan diberi tahu benda apa yang sudah di tulis di*

papan". Hal ini sejalan dengan pendapat GK2 menyatakan bahwa: *"Dengan cara menuliskan nama benda yang akan di berikan oleh anak kemudian anak akan diberi tahu benda apa yang sudah di tulis di papan".*

Hasil Observasi Guru dan Anak

Hasil observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan guru di TKLB-B Pertiwi kota Mojokerto saat melatih berbicara pada anak tunarungu yang kedua dilakukan adalah menerapkan kegiatan percami yang dilakukan oleh guru dan anak yaitu melakukan membaca idiovisual.

a) Observasi Anak ANR

Saat melakukan kegiatan percami guru menggunakan kartu kata. Kata-kata yang digunakan yaitu nama anak, nama warna, dan nama benda yang dipakai anak. Guru menunjukan kartu kata dan meminta anak mengucapkan kata tersebut, saat guru menunjukan kepada ANR kartu kata nama anak maupun nama benda ANR dapat mengucapkan kata tersebut. Selain itu guru juga menggunakan kartu gambar dengan objek yang sama. Saat ANR ditunjukan gambar topi ANR dapat mengucapkan dengan benar. Untuk mengajarkan berbicara guru juga menggunakan benda asli ANR juga dapat mengucapkan dengan benar.

b) Observasi Anak DES

Saat melakukan kegiatan percami guru menggunakan kartu kata. Kata-kata yang digunakan yaitu nama anak, nama warna, dan nama benda yang dipakai anak. Guru menunjukan kartu kata dan meminta anak mengucapkan kata tersebut, saat guru menunjukan kepada DES kartu kata nama anak maupun nama benda DES tidak dapat mengucapkan kata tersebut. Selain itu guru juga menggunakan kartu gambar dengan objek yang sama. Saat DES ditunjukan gambar topi DES tidak dapat mengucapkan dengan benar. Untuk mengajarkan berbicara guru juga menggunakan benda asli tetapi DES juga tidak dapat mengucapkan dengan benar.

c) Observasi Anak MYO

Saat melakukan kegiatan percami guru menggunakan kartu kata. Kata-kata yang digunakan yaitu nama anak, nama warna, dan nama benda yang dipakai anak. Guru menunjukan kartu kata dan meminta anak mengucapkan kata tersebut, saat guru menunjukan kepada MYO kartu kata nama anak maupun nama benda MYO tidak dapat mengucapkan kata tersebut. Selain itu guru juga menggunakan kartu gambar dengan objek yang sama. Saat MYO ditunjukan gambar topi MYO tidak dapat mengucapkan dengan benar. Untuk mengajarkan berbicara guru juga menggunakan benda asli tetapi MYO juga tidak dapat mengucapkan dengan benar.

d) Observasi Anak YZS

Saat melakukan kegiatan percami guru menggunakan kartu kata. Kata-kata yang digunakan yaitu nama anak, nama warna, dan nama benda yang dipakai anak. Guru menunjukan kartu kata dan meminta anak mengucapkan kata tersebut, saat guru menunjukan kepada YZS kartu kata nama anak maupun nama benda YZS dapat mengucapkan kata tersebut. Selain itu guru juga menggunakan kartu gambar dengan objek yang sama. Saat YZS ditunjukan gambar topi YZS dapat mengucapkan dengan benar. Untuk mengajarkan berbicara guru juga menggunakan benda asli YZS juga dapat mengucapkan dengan benar.

b. Percali (Percakapan Lingustik)

Hasil Wawancara GK1 dan GK2

Wawancara dilakukan dengan narasumber yaitu guru di TKLB-B Pertiwi kota Mojokerto aspek ketiga dalam Metode Maternal Reflektif adalah melatih berbicara pada anak tunarungu yang pertama kali dilakukan adalah menerapkan kegiatan percali yang dilakukan oleh GK1 yaitu melakukan mengulangi percakapan terdahulu: *"Biasanya saya mengajak keluar mbak anak-anak, dari kesehari-hariannya dan akan menanyakan kepada anak seperti contoh "tadi pagi kamu bangun tidur jam berapa? habis*

bangun melakukan apa?" Dan secara spontan anak akan menceritakan pengalamannya sendiri". Hal ini sejalan dengan pendapat GK2 menyatakan bahwa: "Dengan cara mengajak keluar, dari rutinitas sehari-hariannya dan akan menanyakan kepada anak seperti "tadi pagi kamu sarapan makanan apa?habis makan melakukan apa?" dan secara spontan anak-anak akan menceritakan kembali mbak".

Hasil Observasi

Hasil observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan guru di TKLB-B Pertiwi kota Mojokerto saat melatih berbicara pada anak tunarungu yang ketiga kali dilakukan adalah menerapkan kegiatan percali yang dilakukan oleh guru dan anak yaitu melakukan percakapan lingustik.

a) Observasi Anak ANR

Saat melakukan kegiatan percali guru meminta anak mengulangi percakapan dan mengungkapkan pengalamannya. Saat ANR diminta mengulangi percakapan, ANR dapat menirukan ucapan yang sama dengan ucapan guru. Saat guru menanyai kegiatan ANR sebelum berangkat sekolah ANR dapat menjawab.

b) Observasi Anak DES

Saat melakukan kegiatan percali guru meminta anak mengulangi percakapan dan mengungkapkan pengalamannya. Saat DES diminta mengulangi percakapan, DES kesulitan dalam menirukan ucapan yang sama dengan ucapan guru. Saat guru menanyai kegiatan DES sebelum berangkat sekolah DES tidak dapat menjawab.

c) Observasi Anak MYO

Saat melakukan kegiatan percali guru meminta anak mengulangi percakapan dan mengungkapkan pengalamannya. Saat MYO diminta mengulangi percakapan, MYO dapat menirukan ucapan yang sama dengan ucapan guru. Saat guru menanyai kegiatan MYO sebelum berangkat sekolah MYO dapat menjawab.

d) Observasi Anak YZS

Saat melakukan kegiatan percali guru meminta anak mengulangi percakapan

dan mengungkapkan pengalamannya. Saat YZS diminta mengulangi percakapan, YZS kesulitan dalam menirukan ucapan yang sama dengan ucapan guru. Saat guru menanyai kegiatan YZS sebelum berangkat sekolah des tidak dapat menjawab.

d Latihan Prawicara

Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan dengan narasumber yaitu guru di TKLB-B Pertiwi kota Mojokerto aspek keempat dalam melatih berbicara anak tunarungu yang pertama kali dilakukan adalah menerapkan kegiatan latihan prawicara yang dilakukan oleh GK1 yaitu melakukan pelepasan organ bicara bibir, lidah dan rahang: *"Biasanya mbak saya melakukan pelepasan organ bibir menggunakan senam mulut dengan mengucapkan konsonan A,I,U,E,O sedangkan untuk pelepasan organ lidah dengan cara lidah digoyang-goyangkan ke kanan-kekiri dan atas bawah dan untuk organ bicara rahang biasanya dengan cara membuka mulut berulang kali agar rahang anak terbiasa"*. Hal ini sejalan dengan pendapat GK2 menyatakan bahwa:

"Untuk pelepasan organ bicara bibir biasanya saya menggunakan senam mulut dengan mengucapkan konsonan A,I,U untuk yang pelepasan lisah saya membelajari anak untuk menggoyang-goyangkan lidah ke kanan dan kekiri dan untuk pelepasan rahangnya mbak biasanya saya menyuruh anak untuk membuka mulut berulang kali". Selanjutnya, dalam latihan pernafasan, anak di maksud untuk dapat melatih pernafasan dengan cara meniup dan menghirup. Latihan ini sejalan dengan pendapat GK1 menyatakan bahwa:

"Dalam melatih pernafasan meniup biasanya saya menggunakan lilin yang menyala agar anak berusaha untuk mematikan lilin itu sehingga anak akan antusias untuk melatih meniup dan untuk melatih pernafasan biasanya saya hanya memberikan senam pernafasan menghirup dan mengeluarkan udara". Hal ini sejalan dengan pendapat GK2 menyatakan

bahwa: *"Dengan cara menggunakan selembar kertas untuk digoyangkan kertas tersebut sehingga anak akan antusias untuk melatih meniup sedangkan untuk menghirup biasanya saya memberikan senam mulut saja mbak"*. Selanjutnya, dalam melatih pembentukan suara, anak di maksud untuk dapat melatih mendengarkan suara dan getaran pada dada. Latihan ini sejalan dengan pendapat GK1 menyatakan bahwa: *"Melatih pembentukan suara dengan mendengarkan suara dengan menekankan kata yang perlu seperti huruf "T" dengan memberikan kata TOPI jika anak tidak dapat mengucapkan huruf T maka huruf T akan dibetulkan sampai bisa sedangkan untuk pembentukan getaran pada dada menggunakan cara anak disuruh memegang dada guru dan dada mereka sendiri sehingga akan memahami bentuk getaran pada dada"*. Hal ini sejalan dengan pendapat GK2 menyatakan bahwa: *"Dengan menekankan kata yang perlu seperti S dengan memberikan pengarah lidah yang tepat atau dapat juga menggunakan benda missal SEPATU jika tidak mengucapkan kata S maka huruf S akan dibetulkan sampai bisa dan untuk getaran pada dada dengan cara anak disuruh memegang dada sehingga anak dapat mengeluarkan huruf H dengan benar"*.

Hasil Observasi

Hasil observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan guru di TKLB-B Pertiwi kota Mojokerto saat melatih berbicara pada anak tunarungu yang keempat menerapkan latihan prawicara.

a) Observasi Anak ANR

Latihan prawicara dimulai dengan ketearah wajahan. ANR dapat memfokuskan diri pada guru saat diajak latihan berbicara. Setelah itu guru melakukan kegiatan pelepasan organ bicara ANR, yaitu dengan menggerakkan bibir, lidah dan rahang. Kegiatan pelepasan organ bicara ini dibantu dengan menggunakan cermin.

Kemudian ANR dilatih pernafasanya dengan cara meniup tisu dan menghirup udara, dan guru mulai memberikan pembentukan suara melalui pendengaran/bunyi dan getaran.

b)Observasi Anak DES

Latihan prawicara dimulai dengan ketearah wajahan. DES dapat mefokuskan diri pada guru saat diajak latihan berbicara. Setelah itu guru melakukan kegiatan pelepasan organ bicara DES, yaitu dengan menggerakkan bibir, lidah dan rahang. Kegiatan pelepasan organ bicara ini dibantu dengan menggunakan cermin. Kemudian DES dilatih pernafasanya dengan cara meniup tisu dan menghirup udara, dan guru mulai memberikan pembentukan suara melalui pendengaran/bunyi dan getaran.

c)Observasi Anak MYO

Latihan prawicara dimulai dengan ketearah wajahan. MYO dapat mefokuskan diri pada guru saat diajak latihan berbicara. Setelah itu guru melakukan kegiatan pelepasan organ bicara MYO, yaitu dengan menggerakkan bibir, lidah dan rahang. Kegiatan pelepasan organ bicara ini dibantu dengan menggunakan cermin. Kemudian MYO dilatih pernafasanya dengan cara meniup tisu dan menghirup udara, dan guru mulai memberikan pembentukan suara melalui pendengaran/bunyi dan getaran.

d)Observasi Anak YZS

Latihan prawicara dimulai dengan ketearah wajahan. YZS dapat mefokuskan diri pada guru saat diajak latihan berbicara. Setelah itu guru melakukan kegiatan pelepasan organ bicara YZS, yaitu dengan menggerakkan bibir, lidah dan rahang. Kegiatan pelepasan organ bicara ini dibantu dengan menggunakan cermin. Kemudian YZS dilatih pernafasanya

dengan cara meniup tisu dan menghirup udara, dan guru mulai memberikan pembentukan suara melalui pendengaran/bunyi dan getaran.

Pembentukan Fonem.

Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan dengan narasumber yaitu guru di TKLB-B Pertiwi kota Mojokerto aspek kelima dalam melatih berbicara anak tunarungu yang pertama dilakukan adalah pembentukan fonem yang dilakukan GK1 yaitu berdasarkan vokal tinggi rendah lidah: *"Pembentukan fonem berdasarkan tinggi rendah lidah bervokal tinggi menggunakan tekanan lidah rahang bawah merapat ke rahang atas seperti vokal I sedangkan vokal rendah menggunakan tekanan lidah rahang bawah diundurkan lagi sejauh-jauhnya seperti vokal a"*. Hal ini sejalan dengan pendapat GK2 menyatakan bahwa: *"Tinggi rendahnya lidah bervokal tinggi biasanya saya menggunakan tekanan lidah rahang bawah merapat ke rahang atas dan untuk bervokal rendah menggunakan rahang bawah diundurkan sejauh mungkin"*. Selanjutnya, dalam melatih berdasarkan bentuk bibir, anak di maksud untuk dapat membentuk vokal bulat dan tak bulat. Latihan ini sejalan dengan pendapat GK1 menyatakan bahwa: *"Dalam membentuk vokal bulat dengan cara berhadapan dengan anak kemudian anak di suruh mengucap vokal "U" dengan posisi bibir memancing kedepan sedangkan untuk vokal tak bulat dengan cara membuat bentuk bibir terbentang lebar dengan vokal "A". Hal ini sejalan dengan pendapat GK2 menyatakan bahwa: "Pembentukan vokal bulat dengan cara berhadapan dengan anak dan anak di suruh mengucap vokal "O" dengan posisi bibir memancing ke depan untuk vokal tak bulat dengan cara bibir terbentang melebar dengan vokal "I"*.

Hasil Observasi

a) Observasi Anak ANR

Guru melatih fonem berdasarkan tinggi rendah nada, bagian lidah yang bergerak dan bentuk bibir. Saat guru melatih ANR membentuk fonem, guru meminta ANR mengucapkan huruf vokal "A,I,U,E,O". Untuk membedakan pengucapannya guru menunjukkan bentuk bibir sesuai huruf vokal yang diucapkan. ANR dapat mengikuti setiap huruf yang diucapkan. Dalam mengucapkan huruf "A" ANR diminta untuk membuka mulutnya lebar-lebar dan membedakan adanya suara menyuruh memegang dadanya, jika ada getaran maka adanya suara yang keluar. Saat menyebutkan huruf "I" guru meminta ANR menunjukkan giginya dan menyentuh lehernya. Saat menyebutkan huruf U guru meminta ANR memajukan mulutnya dan menyentuh lehernya. Saat menyebutkan huruf "E" guru meminta ANR melebarkan mulutnya kesamping dan getaran leher. Saat menyebutkan huruf "O" guru meminta ANR membulatkan bibir.

b) Observasi Anak DES

Guru melatih fonem berdasarkan tinggi rendah nada, bagian lidah yang bergerak dan bentuk bibir. Saat guru melatih DES membentuk fonem, guru meminta DES mengucapkan huruf vokal "A,I,U,E,O". Untuk membedakan pengucapannya guru menunjukkan bentuk bibir sesuai huruf vokal yang diucapkan. DES dapat mengikuti setiap huruf yang diucapkan. Dalam mengucapkan huruf "A" DES diminta untuk membuka mulutnya lebar-lebar dan membedakan adanya suara menyuruh memegang dadanya, jika ada getaran maka adanya suara yang keluar. Saat menyebutkan huruf "I" guru meminta DES menunjukkan giginya dan menyentuh lehernya. Saat menyebutkan huruf U guru meminta DES memajukan mulutnya dan menyentuh lehernya. Saat menyebutkan huruf "E" guru meminta

DES melebarkan mulutnya kesamping dan getaran leher. Saat menyebutkan huruf "O" guru meminta DES membulatkan bibir.

c) Observasi Anak MYO

Guru melatih fonem berdasarkan tinggi rendah nada, bagian lidah yang bergerak dan bentuk bibir. Saat guru melatih MYO membentuk fonem, guru meminta MYO mengucapkan huruf vokal "A,I,U,E,O". Untuk membedakan pengucapannya guru menunjukkan bentuk bibir sesuai huruf vokal yang diucapkan. MYO dapat mengikuti setiap huruf yang diucapkan. Dalam mengucapkan huruf "A" MYO diminta untuk membuka mulutnya lebar-lebar dan membedakan adanya suara menyuruh memegang dadanya, jika ada getaran maka adanya suara yang keluar. Saat menyebutkan huruf "I" guru meminta MYO menunjukkan giginya dan menyentuh lehernya. Saat menyebutkan huruf U guru meminta MYO memajukan mulutnya dan menyentuh lehernya. Saat menyebutkan huruf "E" guru meminta MYO melebarkan mulutnya kesamping dan getaran leher. Saat menyebutkan huruf "O" guru meminta MYO membulatkan bibir.

d) Observasi Anak YZS

Guru melatih fonem berdasarkan tinggi rendah nada, bagian lidah yang bergerak dan bentuk bibir. Saat guru melatih YZS membentuk fonem, guru meminta YZS mengucapkan huruf vokal "A,I,U,E,O". Untuk membedakan pengucapannya guru menunjukkan bentuk bibir sesuai huruf vokal yang diucapkan. YZS dapat mengikuti setiap huruf yang diucapkan. Dalam mengucapkan huruf "A" YZS diminta untuk membuka mulutnya lebar-lebar dan membedakan adanya suara menyuruh memegang dadanya, jika ada getaran maka adanya suara yang keluar. Saat menyebutkan huruf "I" guru meminta YZS menunjukkan

giginya dan menyentuh lehernya. Saat menyebutkan huruf U guru meminta YZS memajukan mulutnya dan menyentuh lehernya. Saat menyebutkan huruf "E" guru meminta YZS melebarkan mulutnya kesamping dan getaran leher. Saat menyebutkan huruf "O" guru meminta YZS membulatkan bibir.

2. Hambatan Dalam Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif Dalam Kemampuan Berbicara Anak Tunarungu

a. Perdati (Percakapan dari hati ke hati)

Hasil Wawancara

Hambatan kegiatan *Metode Maternal Reflektif* dalam kemampuan berbicara yang pertama kegiatan perdati yang dilakukan oleh GK1 yaitu melakukan percakapan dari hati ke hati secara spontan: "*Hambatan yang dialami saat spontan banyak anak yang belum memahami artikulasi sehingga sulit untuk membelajarinya*". Hal yang juga sejalan dengan pendapat GK2 menyatakan bahwa: "*Hambatan untuk spontan anak banyak yang sulit untuk mengucapkan artikulasi*". Selanjutnya, dalam pertukar pikiran GK1 mengungkapkan bahwa: "*Banyak benda-benda yang sulit untuk di contohkan*". Hal yang juga sejajar dengan pendapat GK2 menyatakan bahwa: "*Saya sering kebingungan untuk memberikan contoh benda-benda nyata agar anak lebih memahami*". Selanjutnya, dalam mengungkapkan ekspresi tubuh GK1 mengungkapkan bahwa: "*Banyak anak yang tidak tau bagaimana mbak ekspresi apa yang sedang saya lakukan*". Hal ini sejalan dengan pendapat GK2 menyatakan bahwa: "*Kalau ekspresi tubuh banyak anak yang tidak tau mbak ekspresi apa yang saya pelajarkan ke anak*".

Hasil Observasi

a) Observasi Anak ANR

Saat melakukan kegiatan perdati ANR banyak melakukan aktivitas pembelajaran secara spontan, yaitu mau

mengutarakan bahwa ANR telah menyelesaikan tugasnya. Selain itu perilaku ANR yang patuh pada guru yaitu tidak suka bermain-main pada saat belajar. Membuat guru mudah melakukan kegiatan perdati dengan tepat.

b) Observasi Anak DES

Saat melakukan kegiatan perdati DES tidak banyak melakukan aktivitas pembelajaran secara spontan, yaitu tidak mau mengutarakan bahwa DES telah menyelesaikan tugasnya. Selain itu perilaku DES yang sulit patuh pada guru yaitu lebih suka bermain-main dari pada belajar. Membuat guru sulit melakukan kegiatan perdati dengan tepat.

c) Observasi Anak MYO

Saat melakukan kegiatan perdati MYO banyak melakukan aktivitas pembelajaran secara spontan, yaitu mau mengutarakan bahwa MYO telah menyelesaikan tugasnya. Selain itu perilaku MYO yang patuh pada guru yaitu tidak suka bermain-main pada saat belajar. Membuat guru mudah melakukan kegiatan perdati dengan tepat.

d) Observasi Anak YZS

Saat melakukan kegiatan perdati YZS banyak melakukan aktivitas pembelajaran secara spontan, yaitu mau mengutarakan bahwa YZS telah menyelesaikan tugasnya. Selain itu perilaku YZS yang patuh pada guru yaitu tidak suka bermain-main pada saat belajar. Membuat guru mudah melakukan kegiatan perdati dengan tepat.

b. Percami (Membaca Ideovisual)

Hasil Wawancara

Hambatan kegiatan *Metode Maternal Reflektif* dalam kemampuan berbicara yang kedua penerapan kegiatan percami yang dilakukan oleh GK1 yaitu dengan cara menyamakan ucapan dengan tulisan: "*Sering kehilangan etiket mbak*

sehingga dalam pembelajaran menyamakan ucapan dengan tulisan tidak lancar". Hal ini sejalan dengan pendapat GK2 menyatakan bahwa: "Banyak etiket yang hilang mbak sehingga dalam pembelajaran kurang sempurna". Selanjutnya, dalam menyamakan ucapan dengan kata sesuai gambar GK1 mengungkapkan bahwa: "Banyak anak yang belum dapat memahami tulisan dan gambar itu sendiri". Hal ini sejalan dengan pendapat GK2 menyatakan bahwa: "Banyak anak yang belum mengerti gambar dan tulisan itu sendiri".

Hasil Observasi

a) Observasi Anak ANR

Saat melakukan kegiatan percami ANR dapat menyebutkan kata yang terdapat pada kartu begitu pula dengan kartu gambar dan benda asli.

b) Observasi Anak DES

Saat melakukan kegiatan percami DES sulit untuk menyebutkan kata yang terdapat pada kartu begitu pula dengan kartu gambar dan benda asli.

c) Observasi Anak MYO

Saat melakukan kegiatan percami MYO sulit untuk menyebutkan kata yang terdapat pada kartu begitu pula dengan kartu gambar dan benda asli.

d) Observasi Anak TZS

Saat melakukan kegiatan percami YZS dapat menyebutkan kata yang terdapat pada kartu begitu pula dengan kartu gambar dan benda asli.

c. Percali (Percakapan Lingustik)

Hasil Wawancara

Hambatan kegiatan Metode Maternal Reflektif dalam kemampuan berbicara yang ketiga penerapan kegiatan percali yang dilakukan oleh GK1 yaitu dengan cara meningkatkan pengalaman: "Anak-anak jika di tanyak tentang pengalaman

banyak yang tidak menghiraukan mbak". Hal ini sejalan dengan pendapat GK2 menyatakan bahwa: "Banyak anak yang tidak menghiraukan mbak".

Hasil Observasi

a) Observasi Anak ANR

Saat melakukan pembelajaran percali ANR tidak kesulitan dalam menjawab pertanyaan guru secara verbal.

b) Observasi Anak DES

Saat melakukan pembelajaran percali DES kesulitan dalam menjawab pertanyaan guru secara verbal

c) Observasi Anak MYO

Saat melakukan pembelajaran percali MYO tidak sulit dalam menjawab pertanyaan guru secara verbal.

d) Observasi Anak YZS

Saat melakukan pembelajaran percali YZS kesulitan dalam menjawab pertanyaan guru secara verbal.

Latihan Prawicara

Hasil Wawancara

Hambatan latihan prawicara yang dilakukan oleh GK1 yaitu dengan cara melemaskan organ bicara bibir, lidah dan rahang: "Untuk pelemasan organ bibir, lidah dan rahang dalam pembelajaran ini tidak memiliki kendala mbak, dikarenakan anak-anak selalu antusias dalam pembelajaran ini". Hal ini sejalan dengan pendapat GK2 menyatakan bahwa: "Untuk pelemasan organ anak-anak tidak memiliki hambatan mbak dikarenakan semua anak senang dalam pembelajaran ini".

Hasil observasi

a) Observasi Anak ANR

Saat kegiatan prawicara ANR tidak memiliki hambatan dalam melakukan kegiatan dikarenakan des dapat mengikuti setiap instruksi guru.

b) Observasi Anak DES

Saat kegiatan prawicara DES tidak memiliki hambatan dalam melakukan kegiatan dikarenakan des dapat mengikuti setiap instruksi guru.

c) Observasi Anak MYO

Saat kegiatan prawicara MYO tidak memiliki hambatan dalam melakukan kegiatan

dikarnakan des dapat mengikuti setiap instruksi guru.

d)Observasi Anak YZS

Saat kegiatan prawicara YZS tidak memiliki hambatan dalam melakukan kegiatan dikarnakan des dapat mengikuti setiap instruksi guru.

3. Solusi Dalam Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif Dalam Kemampuan Berbicara Anak Tunarungu

a. Perdati (Percakapan dari hati kehati)

Hasil Wawancara

Solusi kegiatan *Metode Maternal Reflektif* dalam kemampuan berbicara yang pertama kegiatan perdati yang dilakukan oleh GK1 yaitu melakukan perakapan dari hati ke hati secara spontan: *"Biasanya mbak saya melakukan permainan dulu sebelum melakukan kegiatan perakapan spontan dan melakukan berulang kali untuk mengulang artikulasi sehingga anak cepat mengerti artikulasi yang benar"* Hal yang juga sejalan dengan pendapat GK2 menyatakan bahwa *"Selalu mengulang-ulang artikulasi mbak biar anak mudah mengingat"*. Selanjutnya, dalam mengungkapkan ekspresi tubuh Gk1 mengungkapkan bahwa: *"Menggunakan bahasa isyarat dan sesering mungkin melakukan ekspresi tubuh mbak kepada anak-anak"*. Hal yang juga sejalan dengan pendapat GK2 menyatakan bahwa: *"Melakukan ekpresi tubuh berulang kali mbak"*.

Hasil Observasi

a)Observasi Anak ANR

Saat melakukan kegiatan perdati ANR banyak melakukan aktivitas pembelajaran secara spontan, yaitu mau mengutarakan bahwa ANR telah menyelesaikan tugasnya. Selain itu perilaku ANR yang patuh pada guru yaitu tidak suka bermain-main pada saat belajar. Membuat guru mudah melakukan kegiatan perdati dengan tepat.

b)Observasi Anak DES

Saat melakukan kegiatan perdati DES tidak banyak melakukan aktivitas pembelajaran secara spontan, yaitu tidak mau mengutarakan bahwa DES telah menyelesaikan tugasnya. Selain itu perilaku DES yang sulit patuh pada guru yaitu lebih suka bermain-main dari pada belajar.

Membuat guru sulit melakukan kegiatan perdati dengan tepat.

c)Observasi Anak MYO

Saat melakukan kegiatan perdati MYO banyak melakukan aktivitas pembelajaran secara spontan, yaitu mau mengutarakan bahwa MYO telah menyelesaikan tugasnya. Selain itu perilaku MYO yang patuh pada guru yaitu tidak suka bermain-main pada saat belajar. Membuat guru mudah melakukan kegiatan perdati dengan tepat.

d)Observasi Anak YZS

Saat melakukan kegiatan perdati YZS banyak melakukan aktivitas pembelajaran secara spontan, yaitu mau mengutarakan bahwa YZS telah menyelesaikan tugasnya. Selain itu perilaku YZS yang patuh pada guru yaitu tidak suka bermain-main pada saat belajar. Membuat guru mudah melakukan kegiatan perdati dengan tepat.

b.Percami (Membaca Idiovisual)

Hasil Wawancara

Solusi penerapan kegiatan peracami yang dilakukan oleh GK1 yaitu dengan cara menyamakan ucapan dengan tulisan: *"Biasanya mbak setelah pembelajaran saya langsung menyimpan semua etiket agar bisa dapat di gunakan lagi"*. Hal ini sejalan dengan pendapat GK2 yang menyatakan bahwa: *"Solusinya ya cepat-cepat di amankan mbak biar tidak banyak yang hilang etiketnya. Selanjutnya dalam menyamakan ucapan dengan tulisan sesuai gambar KG1 mengungkapkan bahwa: "Harus sering-sering diberikan gamabar agar anak cepat memahami gambar dan tulisan"*. Hal ini sejalan dengan pendapat GK2 menyatakan bahwa: *"Sering-sering mempelajari gambar dan tulisan"*

Hasil Observasi

a)Observasi Anak ANR

Saat melakukan kegiatan percami ANR dapat berbicara meskipun guru tidak memberikan contoh terlebih dahulu.

b)Observasi Anak DES

Saat melakukan kegiatan percami DES lebih mau berbicara jika guru memberikan contoh terlebih dahulu.

c)Observasi Anak MYO

Saat melakukan kegiatan percami MYO lebih mau berbicara jika guru memberikan contoh terlebih dahulu.

d)Observasi Anak YZS

Saat melakukan kegiatan percami YZS dapat berbicara meskipun guru tidak memberikan contoh terlebih dahulu.

c.Percali (Percakapan Lingustik)

Hasil Wawancara

Solusi percali dilakukan oleh GK1 yaitu dengan cara meningkatkan pengalaman: *"Biasanya saya ajak bermain mbak agar anak-anak mau fokus ke saya dan di sela-sela permainan saya tanyakan pengalamannya"*. Hal ini sejalan dengan pendapat GK2 menyatakan bahwa: *"Mengajak bermain dulu mbak baru saya tanyakan pengalamannya"*.

Hasil Observasi

a)Observasi Anak ANY

Saat melakukan pembelajaran percali ANY guru tidak harus mengulang-ulangi pertanyaan dan membantu anak untuk menjawab.

b)Observasi Anak DES

Saat melakukan pembelajaran percali DES guru harus mengulang-ulangi pertanyaan dan membantu anak untuk menjawab.

c)Observasi Anak MYO

Saat melakukan pembelajaran percali MYO guru tidak harus mengulang-ulangi pertanyaan dan membantu anak untuk menjawab.

d)Observasi Anak YZS

Saat melakukan pembelajaran percali YZS guru harus mengulang-ulangi pertanyaan dan membantu anak untuk menjawab

Pembentukan Fonem

Hasil Wawancara

Solusi penerapan pembentukan fonem yang dilakukan oleh GK1 yaitu dengan berdasarkan vokal tinggi rendah: *"Saling berhadapan mbak sama saya agar anak lebih fokus"*. Hal ini sejalan dengan pendapat GK2 menyatakan bahwa: *"Saya hadapkan ke saya agar fokus ke saya mbak"*.

Hasil Observasi

Dalam pembelajaran fonem harus memberikan bimbingan yang lebih pada

siswa yang sedikit mengalami kesulitan dalam menyebutkan fonem.

Pembahasan

Pembahasan akan menjelaskan hubungan antara temuan penelitian dengan penelitian terdahulu atau teori terkait yang telah mapan. Adapun aspek yang menjadi pembahasan meliputi: pelaksanaan *Metode Maternal Reflektif* dalam kemampuan berbicara pada Anak Tunarungu, hambatan pelaksanaan *Metode Maternal Reflektif* dalam kemampuan berbicara pada Anak Tunarungu, solusi pelaksanaan *Metode Maternal Reflektif* dalam kemampuan berbicara pada Anak Tunarungu.

1.Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif Dalam Kemampuan Berbicara Pada Anak Tunarungu

a.Perdati (Percakapan dari hati ke hati)

Percakapan dari hati kehati secara spontan dengan cara membenarkan artikulasi percakapan spontan pada percakapan sehari-hari, karena anak-anak banyak yang kurang dalam artikulasinya, kemudian pertukar pikiran dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan contoh sebuah benda sehingga anak akan secara spontan berbicara, dan untuk ekspresi tubuh menggunakan bahasa isyarat dan memperagakan ekspresi yang lakukan ke anak seperti saat bahagia ekspresi akan tersenyum. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Bunawan dan Yuwati (2000:116) mengatakan bahwa perdati adalah percakapan yang bersifat spontan antara anak dengan orang tua, guru, orang lain atau antar anak didik, dalam suasana santai, rileks, akrab, terjadi inter subjektivitas. Pernyataan tersebut telah dilakukan oleh hasil penelitian Linawati (2012) bahwa kegiatan perdati dengan menggunakan benda. Kegiatan perdati dengan menggunakan benda-benda di sekitar anak akan membuat anak berbicara secara spontan. Berdasarkan data yang diperoleh terlihat Pelaksanaan kegiatan perdati di TKLB-B Pertiwi kota Mojokerto sudah sesuai anak dapat melakukan percakapan secara spontan. Saat melakukan percakapan pertukaran pikiran dari lima anak ada empat anak dapat bercakap secara kreatif, mampu mengungkapkan perasaan dan dapat bertukar pikiran tentang hal-hal disekitar anak. Hanya satu anak yang sulit melakukan percakapan pertukar pikiran. Dari semua kegiatan perdati antara guru dan anak terdapat kontak mata yang cukup lama.

b.Percami (Membaca Idiovisual)

Pembelajaran percami mengukapkan dengan menggunakan lisan untuk menyamakan ucapan dengan tulisan menggunakan etiket (kata dalam tulisan) kemudian anak akan diajarkan mengucapkan benda yang diperlihatkan, untuk pembelajaran menggunakan gambar dengan cara menuliskan nama benda yang akan di berikan oleh anak kemudian anak akan diberi tahu benda apa yang sudah di tulis di papan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Bunawan dan Yuwati (2000:140) Ideovisual berasal dari dua kata yaitu *idea* yang berarti gagasan atau pikiran dan *visual* yang berarti ditangkap lewat indra penglihatan. Sejalan dengan menyatakan tersebut Zulmiyetri (2017) menyatakan bahwa percakapan membaca idiovisual dilengkapi dengan media yang dapat menunjang dan memotivasi anak dalam melakukan percakapan, seperti gambar, miniature benda model, benda asli, dan kartu kata. Jadi membaca indeovisual adalah membaca pikiran atau gagasan, gagasan atau ide sendiri yang telah diungkapkan dalam bentuk tulisan atau grafis sehingga dapat ditangkap secara visual. Berdasarkan data yang diperoleh terlihat Pelaksanaan kegiatan percali di TKLB-B Pertiwi kota Mojokerto sudah dapat mengikuti kegiatan membaca idiovisual. Dalam kegiatan ini guru menggunakan media berupa kartu kata, kartu gambar dan benda asli. Dalam kegiatan percami dari lima anak, tiga anak dapat mengucapkan kata sesuai dengan kartu kata, kartu gambar dan benda asli. Sedangkan dua anak tidak dapat mengucapkan dan harus selalu di contohkan terdahulu.

c.Percali (Percakapan Linguistik)

Pembelajaran percali melakukan mengulangi percakapan terdahulu yang akan membuat anak menceritakan pengalaman kesehari-hariannya seperti contoh "tadi pagi bangun tidur jam berapa? habis bangun melakukan apa?" Dan secara spontan anak akan menceritakan pengalamannya sendiri. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Bunawan dan Yuwati (2000:157) Percakapan linguistik (disingkat Percali) disebut juga percakapan Tata Bahasa Reflektif. Percakapan ini bertujuan agar anak tunarungu semakin berkembang penguasaan bahasanya. Terutama penguasaan terhadap struktur-struktur bahasa secara pasif. Diharapkan dengan berkembang guru sedikit demi sedikit anak akan menemukan aspek-aspek kebahasaan di dalam suatu teks bacaan, baik mengenai morfologi, semantik, maupun sintaksisnya. Sesuai dengan pernyataan tersebut, Hernawati (2007:17) kemampuan

berbahasa anak tunarungu dapat dikembangkan berdasarkan pemerolehan bahasa pada anak mendengar melalui percakapan antara anak dengan ibunya atau orang yang dekat denganya. Anak mendengar memperoleh bahasa berawal dari adanya pengalaman atau situasi bersama antara bayi dan ibunya atau orang terdekatnya. Berdasarkan hasil data yang diperoleh bahwa pelaksanaan aspek percali di TKLB-B Pertiwi kota Mojokerto sudah dapat mengikuti kegiatan percakapan linguistik. Dalam percakapan linguistik guru meminta anak mengulangi ucapan dan menjawab pertanyaan guru. Dari lima anak tiga anak yang dapat mengulangi ucapan dan menjawab pertanyaan guru. Sedangkan dua anak yang tidak dapat mengulangi ucapan dan menjawab pertanyaan guru.

d.Latihan Prawicara

Pembelajaran latihan prawicara yang peratma melakukan pelemasan organ bicara bibir, lidah dan rahang, pelemasan organ bibir menggunakan senam mulut dengan mengucapkan konsonan A,I,U,E,O sedangkan untuk pelemasan organ lidah dengan cara lidah digoyang-goyangkan ke kanan-kekiri dan atas bawah dan untuk organ bicara rahang biasanya dengan cara membuka mulut berulang kali agar rahang anak terbiasa kemudian untuk melatih pernafasan dengan cara meniup menggunakan tisu yang menyala agar anak berusaha untuk mematikan tisu itu sehingga anak akan antusias untuk melatih meniup, untuk melatih pernafasan dengan cara senam pernafasan menghirup dan mengeluarkan udara, dan untuk melatih mendengarkan suara dan getaran pada dada dengan cara mendengarkan suara dengan menekankan kata yang perlu seperti huruf "T" dengan memberikan kata TOPI jika anak tidak dapat mengucap huruf "T" maka huruf "T" akan dibetulkan sampai bisa sedangkan untuk pembentukan getaran pada dada menggunakan cara anak disuruh memegang dada guru dan dada mereka sendiri sehingga akan memahami bentuk getaran pada dada. Berdasarkan hasil data yang diperoleh bahwa pelaksanaan aspek latihan prawicara di TKLB-B Pertiwi kota Mojokerto semua anak sudah dapat mengikuti kegiatan dengan baik dan sesuai dengan arahan guru. Latihan prawicara dimulai dengan ketearah wajahan. Semua anak dapat memfokuskan diri pada guru saat diajak latihan berbicara. Setelah itu guru melakukan kegiatan pelemasan organ bicara, yaitu dengan menggerakkan bibir, lidah dan rahang. Kegiatan pelemasan organ bicara ini dibantu dengan

menggunakan cermin. Kemudian anak-anak dilatih pernafasanya dengan cara meniup tisu dan menghirup udara, dan guru mulai memberikan pembentukan suara melalui pendengaran/bunyi dan getaran.

e. Pembentukan Fonem

Pembelajaran pembentukan fonem yang dilakukan berdasarkan vokal tinggi rendah menggunakan tekanan lidah rahang bawah merapat ke rahang atas seperti vokal "I" sedangkan vokal rendah menggunakan tekanan lidah rahang bawah diundurkan lagi sejauh-jauhnya seperti vokal "A" sedangkan untuk vokal bulat dan tak bulat dengan cara berhadapan dengan anak kemudian anak di suruh mengucapkan vokal "U" dengan posisi bibir memuncung kedepan sedangkan untuk vokal tak bulat dengan cara membuat bentuk bibir terbentang lebar dengan vokal "A". Berdasarkan hasil data yang diperoleh bahwa pelaksanaan aspek pembentukan fonem di TKLB-B Pertiwi kota Mojokerto semua anak sudah dapat mengikuti kegiatan kegiatan dengan baik dan sesuai dengan arahan guru. Pembentukan fonem dimulai dengan saat guru melatih membentuk fonem, guru meminta anak mengucapkan huruf vokal "A,I,U,E,O". Untuk membedakan pengucapanyaguru menunjukan bentuk bibir sesuai huruf vokal yang diucapkan. Anak dapat mengikuti setiap huruf yang diucapkan. Dalam mengucapkan huruf "A" anak diminta untuk membuka mulutnya lebar-lebar dan membedakan adanya suara menyuruh memegang dadanya, jika ada getaran maka adanya suara yang keluar. Saat menyebutkan huruf "I" guru meminta anak menunjukan giginya dan menyentuh lehernya. Saat menyebutkan huruf U guru meminta anak memajukan mulutnya dan menyentuh lehernya. Saat menyebutkan huruf "E" guru menta anak melebarkan mulutnya kesamping dan getaran leher. Saat menyebutkan huruf "O" guru meminta anak membulatkan bibir.

2. Hambatan Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif Dalam Kemampuan Berbicara Pada Anak Tunarungu

a. Perdati (Percakapan dari hati ke hati)

Hambatan dalam Pembelajaran perdati secara spontan dialami saat anak yang belum memahami artikulasi sehingga sulit untuk membelajarinya, untuk pertukar pikiran banyak benda-benda yang sulit untuk di contohkan. Dan untuk pembelajaran mengungkapkan ekspresi tubuh banyak anak yang tidak tau ekspesi apa yang sedang lakukan. Berdasarkan

hasil data yang diperoleh bahwa hambatan pelaksanaan kegiatan perdati guru tidak banyak mengalami kesulitan. Hanya satu dari lima anak yang memiliki perilaku yang berbeda, di mana anak tersebut sering bermain-main sendiri sehingga dia memiliki kemampuan berbicara yang kurang dari anak-anak lainnya.

b. Percami (Membaca Idiovisual)

Hambatan dalam pembelajaran percami untuk menyamakan ucapan dengan tulisan sering kehilangan etiket sehingga dalam pembelajaran menyamakan ucapan dengan tulisan tidak lancer dan untuk kata sesuai gambar banyak anak yang belum dapat memahami tulisan dan gambar. Berdasarkan hasil data yang diperoleh bahwa hambatan dalam melakukan kegiatan percami anak mengalami hambatan dalam pembelajaran percami dikarenakan anak tidak mau mengucapkan kata sesuai dengan media yang ditunjukkan oleh guru.

c. Percali (Percakapan Lingustik)

Hambatan dalam pembelajaran percali untuk meningkatkan pengalaman anak-anak jika di tanyak tentang pengalaman banyak yang tidak menghiraukan. Berdasarkan hasil data yang diperoleh bahwa dalam hambatan melakukan kegiatan percali dalam pembelajaran anak kesulitan dalam menjawab pertanyaan guru secara verbal.

d. Latihan Prawicara

Hambatan dalam pembelajaran latihan prawicara untuk melemaskan organ bicara bibir, lidah dan rahang dalam pembelajaran ini tidak memiliki kendala, dikarenakan anak-anak selalu antusias dalam pembelajaran ini. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dalam hambatan melakukan kegiatan latihan prawicara tidak ada hambatan dikarenakan semua anak dapat mengikuti pembelajaran latihan prawicara.

e. Pembentukan Fonem

Hambatan dalam pembelajaran pembentukan fonem untuk berdasarkan vokal tinggi rendah anak-anak biasanya suka main-main tetapi selalu dapat menyebutkan fonem yang saya sebutkan. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dalam hambatan melakukan mengucapkan fonem akan tetapi hanya satu

anak yang mengalami sedikit hambatan dalam pengucapan fonem.

3.Solusi Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif Dalam Kemampuan Berbicara pada Anak Tunarungu

a.Perdati (percakapan dari hati ke hati)

Solusi dalam pembelajaran perdati dengan secara spontan dengan melakukan permainan dulu sebelum melakukan kegiatan perakapan spontan dan melakukan berulang kali untuk mengulang artikulasi sehingga anak cepat mengerti artikulasi yang benar, untuk ekspresi tubuh menggunakan bahasa. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam solusi kegiatan perdati guru harus sering-sering untuk mengulang-ulang kali pembelajaran perdati pada satu anak yang mengalami kesulitan.

b.Percami (Membaca Idiovisual)

Solusi dalam pembelajaran percami dengan cara menyamakan ucapan dengan tulisan dan menyamakan sesuai gambar Harus sering-sering diberikan gambar agar anak cepat memahami gambar dan tulisan. Berdasarkan hasil yang diperoleh solusi kegiatan percami guru memeberikan lebih banyak arahan dan bimbingan agar anak mau mengucapkan kata yang sesuai yang diminta.

c.Percali (Percakapan Lingustik)

Solusi dalam pembelajaran percali dengan cara meningkatkan pengalaman anak-anak agar fokus dalam menanyakan pengalamannya. Berdasarkan hasil yang diperoleh solusi guru harus dapat membantu anak untuk menjawab dengan benar.

d.Latihan Prawicara

Solusi dalam pembelajaran latihan prawicara dengan berdasarkan vokal tinggi rendah dengan berhadapan anak lebih fokus. Berdasarkan hasil yang diperoleh solusi melaksanakan kegiatan pembentukan fonem guru memberikan pengulangan dalam melatih pembentukan fonem pada anak yang mengalami kesulitan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1.Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif Pada Kemampuan Berbicara Anak Tunarungu

a.Perdati (Percakapan dari hati ke hati)

Pelaksanaan pembelajaran perdati di TKLB-B Pertiwi kota Mojokerto sudah sesuai dengan pembelajaran, anak dapat melakukan percakapan pertukar pikiran secara kreatif, mengungkapkan perasaan dengan sendirinya

dan anak melakukan kontak mata dengan guru cukup baik dan cukup lama.

b.Percami (Membaca Idiovisual)

Pembelajaran percami di TKLB-B Pertiwi kota Mojokerto dilakukan dengan baik guru menggunakan media berupa kartu kata, kartu gambar dan benda sebenarnya sehingga dalam pembelajaran anak-anak dapat lebih memahami pembelajaran mengucapkan menggunakan kartu dan tulisan.

c.Percali (Percakapan Lingustik)

Pembelajaran percali di TKLB-B Pertiwi kota Mojokerto sudah melakukan pembelajaran dengan baik, dalam pembelajaran percakapan lingustik guru sering mengulangi ucapan-ucapan dan menyuruh anak untuk menjawab pertanyaan guru yang sudah di tanyakan kepada anak.

d.Latihan Prawicara

Pembelajaran latihan prawicara di TKLB-B Pertiwi kota Mojokerto sudah dilakukan dengan baik, semua anak dapat mengikuti pembelajaran Latihan prawicara dimulai dengan ketearah wajahan. Semua anak dapat mefokuskan diri pada guru saat diajak latihan berbicara. Setelah itu guru melakukan kegiatan pelemasan organ bicara, yaitu dengan menggerakkan bibir, lidah dan rahang. Kegiatan pelemasan organ bicara ini dibantu dengan menggunakan cermin. Kemudian anak-anak dilatih pernafasanya dengan cara meniup tisu dan menghirup udara, dan guru mulai memberikan pembentukan suara melalui pendengaran/bunyi dan getaran.

e.Pembentukan Fonem

Pembelajaran pembentukan fonem di TKLB -B Pertiwi kota Mojokerto sudah dilakukan dengan baik, semua anak sudah dapat mengikuti kegiatan dengan baik dan sesuai dengan arahan guru. Pembentukan fonem dimulai dengan saat guru melatih membentuk fonem, guru meminta anak mengucapkan huruf vokal "A,I,U,E,O". Untuk membedakan pengucapanyaguru menunjukkan bentuk bibir sesuai huruf vokal yang diucapkan. Anak dapat mengikuti setiap huruf yang diucapkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka disarankan kepada:

a.Bagi Guru

Beberapa hal yang sebaiknya dilakukan oleh guru saat menerapkan *Metode Maternal Reflektif*, antara lain:

1.Perdati (Percakapan dari hati ke hati)

Guru lebih sering untuk mengulang pembelajaran agar anak lebih cepat paham.

2.Percami (Membaca Idiovisual)

Guru disarankan lebih banyak memberikan gambar-gambar dalam pengucapan agar anak cepat menangkap pembelajaran.

3.Percali (Percakapan Lingustik)

Guru sebaiknya lebih sering untuk mengulang-ulang pertanyaan sehari-hari kepada anak agar anak terbiasa berbicara secara verbal.

4.Pembentukan Fonem

Guru sering meminta anak mempraktekkan pembentukan fonem dalam aktivitas sehari-hari.

b.Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan terhadap penggunaan *Metode Maternal Reflektif* dalam kegiatan pembelajaran untuk anak tunarungu khususnya pada pembelajaran berbicara.

c.Mahasiswa PLB

Hasil penelitian dijadikan sebagai salah satu refrensi penelitian terkait dengan pembelajaran berbicara anak tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunawan dan Yuwati 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Efendi, Mohammad. 2005. *Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitriyah Mazidatul. 2014. "Pengaruh Metode Dongeng Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Sedang Kelas IV di Slb C Kemala Bhayangkari Gresik". Tulisan Skripsi Tidak diterbitkan. Surabaya: PLB FIP UNESA.
- Linawati Ririn. 2012. *Penerapan Metode Maternal Reflektif Dalam Pembelajaran Berbahasa Pada Anak Tunarungu di Kelas Persiapan SLB Negeri Semarang*. (online), (<http://ejournal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia>), diakses 24 Januari 2018).
- Moleong, J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pujiwati, Sri. 2012. *Meningkatkan Pemahaman Kosakata Benda Anak Tunarungu melalui Metode Maternal Reflektif di Kelas D II B di SDLBN Tarantang Lima Puluh Kota*. (online), (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>), diakses 10 Januari 2018).
- Sadjaah,Edja & Sukarya. 1995. *Bina Presepsi Bunyi dan Irama*. Jakarta: Depdiknas
- Sadjah, E. 2005. *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sardjono. 2005. *Terapi Wicara*. Jakarta: Depdiknas.
- Sensus Irawan Agus. 2015. *Prinsip, teknik, dan Prosedur Pembelajaran BKPBI*. (online) (<https://jofipasi.wordpress.com/2015/04/26/prinsip-teknik-dan-prosedur-pembelajaran-bkpbi-penulis-agus-irawan-sensus-m-pd/>), diakses 14 April 2018
- Somatri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refrika Aditama
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Tersito
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Tersito
- Tarigan Guntur Hanrry. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Thompson, Jenny. 2012. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Indonesia: Erlangga.
- Winarsih Murni. 2007. *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Memperoleh Bahasa*. Indonesia: Erlangga
- Zulmiyetri. 2017. *Metode Maternal Reflektif (MMR) Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tunarungu*. (online), (<http://jurnal.konselingindonesia.com>), diakses 16 Januari 2018).